

Penerapan Metode Presentasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Cindy Fiola Cesarria¹, Sunanto², Siti Muzdalifah³, Chusnul Khotimah⁴,

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

* Corresponding Author e-mail: cindyfiola48@gmail.com

Article History

Received: 26-5-2025

Revised: 9-6-2025

Published: 10-7-2025

Key Words:

Presentation Method,
Classroom Action
Research, Speaking
Skills, Elementary
Students, Indonesian
Language

Abstract: This study is a classroom action research that aims to improve speaking skills through the presentation method. The subjects of the study were 30 fifth grade students of Khadijah 3 Elementary School, Surabaya, in the second semester of the 2024/2025 academic year. The research implementation method was carried out for two cycles with the planning, action, observation, and reflection stages in each cycle. Data collection techniques were carried out through interview, observation, speaking ability performance tests through presentation assessment, and documentation. The results of the study showed an increase in students' speaking skills, as evidenced by the data obtained in the pre-cycle which showed an average of 72.83, cycle 1 of 74.83, and cycle 2 of 78.07. Based on the results of the analysis of data sources, it was found that the use of the presentation method can improve speaking skills in students in Elementary School.

Kata Kunci:

Metode Presentasi,
Penelitian Tindakan
Kelas, Keterampilan
Berbicara, Siswa
Sekolah Dasar, Bahasa
Indonesia

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode presentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Khadijah 3 Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Metode pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua siklus dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, refleksi pada setiap siklusnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, tes unjuk kerja kemampuan berbicara melalui penilaian presentasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa, sebagaimana dapat dibuktikan dari perolehan data pada prasiklus yang menunjukkan rata-rata 72,83, siklus 1 sebesar 74,83, dan siklus 2 sebesar 78,07. Berdasarkan hasil analisis sumber data, diperoleh hasil bahwa penggunaan metode presentasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa di Sekolah Dasar.



Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan fondasi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Tarigan, 2008). Namun, studi terbaru menunjukkan 55% siswa SD masih kesulitan berbicara akibat metode ceramah yang monoton (Kurniawan dkk., 2023). Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan kolaborasi dan komunikasi sebagai keterampilan abad 21. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas metode presentasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD, sekaligus mengatasi gap literatur tentang strategi berbasis aktivitas di sekolah dasar.

Salah satu keterampilan berbahasa dalam kurikulum yang diterapkan yakni keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Tarigan, 2008). Keterampilan ini menjadi dasar dari pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tulisan (Resmini, dkk., 2007). Keterampilan berbicara merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh siswa sejak dini hingga dewasa. Tujuannya adalah agar siswa mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Keterampilan ini harus dimiliki oleh siswa usia Sekolah Dasar setelah keterampilan menyimak (Norlatifah et al., 2024). Menurut Fatimah et al. (2024) keterampilan berbicara juga merupakan salah satu penunjang kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi sosial.

Oleh sebab itu, diperlukan lingkungan belajar yang dapat mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa. Sebab, lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan guru dan teman sebaya, memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak usia 8–12 tahun. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara melalui interaksi sosial yang positif (Isnaeni, 2024). Hal tersebut diperkuat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK yang menyatakan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk menguasai bahasa (Djuanda, 2014). Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran yang kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara (Hijriani, 2012). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan kemampuan lainnya seperti kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Karena dengan kemampuan tersebut, individu dapat berkomunikasi dengan siapapun dengan baik.

Namun kenyataannya di lapangan, siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan berbicara yang baik dan benar. Hal ini disebabkan pembelajaran di kelas yang kurang menitikberatkan pada kegiatan berbicara. Selain itu, kesulitan siswa dalam mengajukan ide atau gagasan pada aktivitas berbicara, dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya adanya perasaan takut salah, takut ditertawakan, malu, kurangnya kosakata yang dimiliki, serta kurangnya pengalaman menyampaikan presentasi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan hasil studi kasus yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Inpres Pakkolombo oleh Rofiq, dkk., (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan berbicara

disebabkan oleh rasa takut, kekhawatiran, kurangnya minat terhadap topik, kecemasan dalam situasi kelompok, gangguan lingkungan, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, Kurniawan, dkk (2023) juga mengungkapkan bahwa siswa kelas II di SD Negeri Pasar Kemis III mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara, dengan 55% siswa menunjukkan keterampilan berbicara yang sangat rendah. Penyebab utama rendahnya keterampilan berbicara siswa meliputi rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, gugup, dan kurangnya latihan berbicara serta penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan hasil bahwa dalam pembelajaran di Kelas V-A SD Khadijah 3 Surabaya metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi dengan metode ceramah, sehingga belum bisa membangkitkan motivasi siswa. Visualisasi materi pelajaran masih terbatas, sehingga pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Menurut Trenaman (1980) ceramah yang diimplementasikan di dalam kelas hanya efektif 15 menit pertama. Metode ceramah memiliki keterbatasan dalam meningkatkan minat belajar siswa karena (1) siswa hanya berperan sebagai pendengar, tidak ada keterlibatan aktif, (2) materi yang disampaikan secara monoton membuat siswa cepat bosan, (3) Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik (Yolanda, dkk. 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Roestiyah (2008), disebutkan bahwa metode ceramah dapat menyebabkan kurangnya kreativitas siswa karena tidak ada kesempatan untuk berpikir kritis. Materi hanya mengandalkan ingatan guru, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman mendalam. Selain itu, dapat terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya materi sepenuhnya oleh siswa karena kurangnya interaksi dan kecenderungan verbalisme, yaitu siswa hanya menghafal tanpa memahami makna.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru dan peneliti sepakat mengadakan pengamatan dan evaluasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan presentasi yang menggabungkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak orang (Purwatiningsih, 2009). Menurut Abidin (2015) presentasi bertujuan untuk (1) menyampaikan informasi dalam rangka mengembangkan wawasan audiens, (2) meyakinkan audiens, (3) menyentuh emosi audiens, (4) memotivasi audiens.

Hal ini sesuai dengan pendapat West (2014) yang menyatakan bahwa presentasi memiliki kelebihan, yang pertama melalui kegiatan presentasi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan mendengarkan dengan jelas. Hal tersebut merupakan hal yang mutlak untuk meraih kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari. Kedua, untuk mempertahankan pekerjaan, seseorang harus mahir dalam melakukan presentasi. Ketiga, presentasi adalah metode untuk mengkomunikasikan sebuah konsep/pengetahuan kepada audiens.

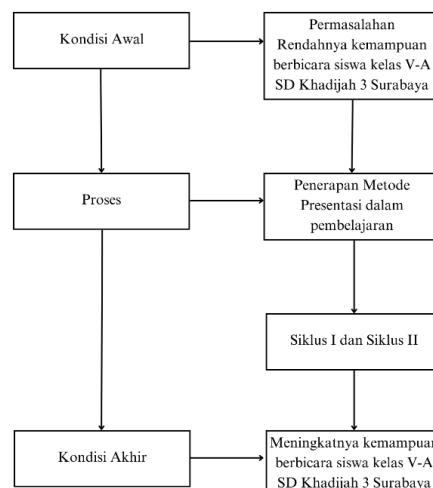
Metode presentasi dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022), metode presentasi mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, baik sebagai pemateri maupun pendengar. Selain

itu, metode ini juga meningkatkan kemandirian belajar siswa karena mereka dituntut untuk memahami materi sebelum mempresentasikannya. Metode presentasi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan tingkat kepercayaan diri siswa (Ghorbani dan Ghazvini, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menerapkan metode presentasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sebab menurut Sinaga et al. (2025), penerapan metode presentasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan kolaborasi dalam kelompok. Siswa lebih aktif berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mereka. Sehingga, dengan penerapan metode presentasi dalam pembelajaran, secara tidak langsung tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, namun juga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajarnya (Sulvia dan Novita, 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada siswa SMP/SMA (Sari, 2022), studi ini mengeksplorasi adaptasi metode presentasi untuk siswa SD dengan pendekatan kolaboratif berbasis teknologi Adapun judul penelitian ini adalah Penerapan Metode Presentasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V-A SD Khadijah 3 Surabaya.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart. Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart hampir sama dengan model penelitian tindakan model Kurt Lewin yang terdiri atas 4 komponen meliputi: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Namun, pada penelitian tindakan model Kemmis & Mc Taggart, apabila suatu siklus telah selesai dilaksanakan, terutama setelah dilakukan refleksi, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus berikutnya yang disesuaikan berdasarkan hasil refleksi. Hambatan dan keberhasilan implementasi siklus pertama harus dipantau, dievaluasi, kemudian direfleksikan dalam perencanaan inisiatif siklus kedua. Biasanya tindakan siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari siklus pertama, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan siklus kedua merupakan pengulangan dari siklus pertama. Pengulangan tindakan dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus pertama telah berhasil atau masih perlu dilakukan tindakan berikutnya.



Gambar 1. Diagram alur PTK

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Khadijah 3 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VA yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan berbicara yang heterogen berdasarkan nilai prasiklus.

Keberhasilan penelitian ditinjau dari proses dan hasil belajar. Proses pembelajaran dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa yang dapat diukur melalui kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, penggunaan kosakata yang tepat, keberanian dalam berbicara di depan kelas, dan kemampuan menyampaikan ide secara runtut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Hasil belajar dianggap berhasil apabila presentase ketuntasan dan nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus ke siklus.

Hasil dan Pembahasan

a. Siklus 1

Pada tahap ini, siklus 1 dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti bersama guru kelas menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi : (1) modul ajar yang mengintegrasikan metode presentasi ke dalam kegiatan inti, (2) instrumen penilaian kemampuan berbicara siswa, (3) lembar observasi aktivitas guru dan siswa, (4) perangkat pembelajaran.

Tabel 1

Kemampuan Berbicara Siswa Siklus 1

Siklus	Nilai Rata-Rata	Presentase Ketuntasan Belajar	Keterangan	Standar Deviasi	Kategori Nilai
Prasiklus	72.80	37%	Tidak Tuntas	3.90	Baik
Siklus 1	77.20	73%	Tidak Tuntas	8.44	Baik

Keterangan Kategori Nilai:

<70 = perlu bimbingan

71-79 = baik

≥80 = sangat baik

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas V-A SD Khadijah 3 Surabaya pada siklus 1 adalah 77.20 dengan presentase ketuntasan belajar 73%. Nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar ini lebih tinggi dibanding prasiklus. Akan tetapi, nilai rata-rata dan presentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni ketuntasan belajar 80% dengan nilai rata-rata yaitu 75. Pada siklus 1, seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai perencanaan. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan siklus 1. Pada kegiatan inti di mana setiap kelompok berdiskusi untuk menyusun materi presentasi, terdapat 2

kelompok yang kesulitan menyusun materi presentasi. Selain itu, terdapat anggota kelompok yang pasif, kurang berkontribusi terhadap kelompoknya, baik dalam menyusun materi maupun pada saat mempresentasikan materi di depan kelas. Pada saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, belum ada siswa yang memberikan pertanyaan maupun tanggapan untuk kelompok presenter. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

b. Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 dilakukan sebagai tindak lanjut dari refleksi pada siklus 1. Dalam siklus ini, dilakukan berbagai perbaikan strategi agar metode presentasi dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru melakukan revisi terhadap rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan antara lain : (1) memberikan contoh presentasi yang baik dan menarik secara langsung, (2) menyediakan waktu latihan lebih banyak sebelum presentasi, (3) memberikan umpan balik langsung setelah siswa selesai presentasi, (4) mengatur durasi presentasi agar setiap siswa mendapat giliran tampil.

Adapun pelaksanaan pembelajaran di siklus 2, mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran siklus 1 yang belum sesuai dengan modul ajar. Seluruh langkah yang harus diperbaiki telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan modul ajar siklus 2 yang direncanakan.

Tabel 2
Kemampuan Berbicara Siswa Siklus 2

Siklus	Nilai Rata-Rata	Presentase Ketuntasan Belajar	Keterangan	Standar Deviasi	Kategori Nilai
Prasiklus	72.80	37%	Tidak Tuntas	3.90	Baik
Siklus 1	77.20	73%	Tidak Tuntas	8.44	Baik
Siklus 2	79.00	87%	Tuntas	3.00	Baik

Keterangan Kategori Nilai:

<70 = perlu bimbingan

71-79 = baik

≥80 = sangat baik

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas V-A SD Khadijah 3 Surabaya pada siklus 2 adalah 79.00 dengan presentase ketuntasan belajar 96%. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata ≥ 75 dan persentase ini telah

memenuhi indikator ketuntasan $\geq 80\%$. Dengan demikian, penelitian dihentikan setelah siklus 2 karena indikator keberhasilan (nilai rata-rata ≥ 75 dan ketuntasan $\geq 80\%$) tercapai, penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ditinjau dari hasil masing-masing siklus selama penelitian sebagai berikut:

1. Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yang berupa pelaksanaan observasi dan pretest. Setelah pelaksanaan prasiklus, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas V-A SD Khadijah 3 Surabaya. Permasalahan tersebut di antaranya, siswa tidak memperhatikan guru, ramai sendiri saat proses pembelajaran terutama ketika ada kelompok yang sedang presentasi di depan kelas, siswa kurang siap dalam menerima pembelajaran karena beberapa siswa terlambat masuk kelas hampir 15 menit, masih banyak siswa yang bermain rubrik, origami, *personal card* artis-artis korea idolanya. Permasalahan tersebut memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V-A yang belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni 75. Diketahui dari hasil tes prasiklus terdapat 19 siswa yang belum mencapai batas KKM. Untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, guru dan peneliti melakukan refleksi atas temuan beberapa permasalahan di atas. Dari kegiatan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran yaitu dengan penerapan metode presentasi.

Metode presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyampaikan ide secara lisan, dengan memperhatikan struktur bahasa, kosakata, intonasi, dan ekspresi. Hal ini sangat penting karena kemampuan berbicara adalah keterampilan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode presentasi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan tampil di depan kelas, siswa akan terbiasa menghadapi audiens dan mengatasi rasa takut atau malu. Presentasi melatih mereka untuk lebih berani, percaya diri, dan siap menerima umpan balik dari teman maupun guru. Metode presentasi juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21, salah satunya adalah kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan presentasi. Di samping itu, metode presentasi menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pendengar.

Metode presentasi bukan hanya sekadar strategi mengajar, tetapi juga alat pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan Sari (2022) bahwa presentasi meningkatkan keaktifan siswa, namun studi kami menambahkan bahwa

latihan berulang adalah kunci keberhasilan. Oleh karena itu, maka dipilihlah metode presentasi dengan latihan berulang pada siklus untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V-A SD Khadijah 3 Surabaya.

2. Siklus 1

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus berlangsung dalam satu kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 menunjukkan bahwa metode presentasi mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan keberanian beberapa siswa untuk tampil di depan kelas. Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mulai meningkat, yaitu sebesar 77,20. Persentase siswa yang mencapai KKM baru mencapai 73% atau 22 siswa dari 30. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, kemampuan berbicara siswa secara umum belum berkembang secara optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut antara lain karena siswa belum terbiasa menyampaikan presentasi secara terstruktur dan percaya diri. Sebagian besar siswa masih terlihat gugup saat berbicara di depan teman-temannya, penggunaan kosakata kurang tepat, serta artikulasi dan intonasi masih belum jelas. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurangnya contoh presentasi yang baik turut menjadi kendala dalam pelaksanaan siklus 1. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa beberapa siswa cenderung hanya membaca teks presentasi tanpa memahami isi materi secara mendalam.

Melalui refleksi yang dilakukan bersama guru kelas, disimpulkan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Beberapa strategi perbaikan yang direncanakan antara lain memberikan contoh presentasi yang baik, menyediakan waktu lebih banyak untuk latihan, memberikan umpan balik langsung setelah siswa selesai presentasi, dan mengatur durasi presentasi agar setiap siswa mendapat giliran tampil. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pada siklus 2, kemampuan berbicara siswa dapat meningkat secara lebih signifikan dan mayoritas siswa mampu mencapai KKM yang ditetapkan.

3. Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus 1, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara siswa. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan presentasi, lebih terstruktur dalam menyampaikan ide, dan lebih mampu menggunakan kosakata yang sesuai. Artikulasi dan intonasi saat berbicara juga mengalami perbaikan, sehingga penyampaian materi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh audiens.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,00 pada siklus 2. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga bertambah menjadi 26 orang dari total 30 siswa, atau sebesar

87%. Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode presentasi secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V-A. Selain itu, suasana kelas juga menjadi lebih aktif dan menyenangkan, karena siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, tindakan pada siklus 2 membuktikan bahwa metode presentasi mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan berbicara siswa, baik dari aspek isi, struktur penyampaian, maupun kepercayaan diri. Karena indikator keberhasilan telah tercapai, maka penelitian dihentikan pada siklus 2. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode presentasi merupakan strategi yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas V SD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode presentasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V-A SD Khadijah 3 Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 72,80 pada tahap prasiklus, menjadi 77,20 pada siklus 1, dan meningkat lagi menjadi 79,00 pada siklus 2. Presentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, dari 37% pada tahap prasiklus, menjadi 73% pada siklus 1, dan meningkat lagi menjadi 87% pada siklus 2. Peningkatan ini disertai dengan penurunan standar deviasi pada siklus 2 yang menunjukkan konsistensi dan pemerataan hasil belajar antar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Abidin (2015) bahwa presentasi bukan hanya alat penyampaian informasi, tetapi juga dapat melatih keterampilan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Dengan demikian, metode presentasi terbukti efektif dan tepat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri, aktif, serta mampu menyampaikan ide secara terstruktur dan komunikatif.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas fokus penelitian pada pengukuran dampak metode presentasi terhadap keterampilan non-akademik siswa, seperti kepemimpinan (*leadership*), kolaborasi, dan kepercayaan diri. Presentasi di depan kelas sering kali menempatkan siswa dalam peran sebagai pemimpin diskusi, yang secara tidak langsung menumbuhkan keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil inisiatif. Oleh karena itu, akan sangat bermanfaat jika penelitian mendatang memasukkan indikator keterampilan sosial-emosional ini sebagai bagian dari evaluasi. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya bahwa metode presentasi mampu meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga dapat memperluas kontribusinya terhadap perkembangan pribadi dan karakter siswa secara lebih holistik. Pendekatan ini akan sangat relevan untuk mendukung kebijakan pendidikan nasional yang mengedepankan penguatan profil pelajar Pancasila.

Referensi

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi : Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad 21 dalam Konteks Ke Indonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Djuanda, D. (2014). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yrama Widya.
- Fatimah, F., et al. (2024). Keterampilan Berbicara Siswa Sebagai Faktor Penunjang Sikap Percaya Diri Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula*, 3(2), 287–294.
- Ghorbani, M., & Ghazvini, S. D. (2016). Presentation-Based Learning and Peer Evaluation to Enhance Active Learning. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 1-9.
- Goeyardi, W. (2022). Penerapan Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Kuliah Berbicara Lanjutan 2 Mahasiswa Sastra Cina, Fib Ub. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(3), 191-200.
- Hijriani, F. (2012). Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SDN Wringinrejo II Mojokerto. *Neliti*.
- Isnaeni, M. (2024). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 8–12 Tahun Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(3), 193–198
- Kurniawan, E. Y., Awiria, A., & Fitriani, R. M. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Pasar Kemis III. *Anwarul*, 1(1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/578>
- Purwatiningsih, S. (2009). Peningkatan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas X.1 SMA N 2 Salatiga melalui Metode Proyek dengan Penilaian Presentasi dan Poster. *Jurnal : Lembar Ilmu Kependidikan*, 38 (1), hlm. 41.
- Resmini, N., dkk. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Roestiyah, N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rofiqah Ali, Z., Akib, I., & Rukli. (2023). Identifikasi Kesulitan Berbicara Siswa di SD Inpres Pakkolompo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1423>
- Sari, A. (2022). Penerapan Metode Presentasi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 123-130.
- Sari, D. P. (2017). *Penerapan Metode Presentasi Ilmiah Berbasis Poster untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Indonesia University of Education).
- Sinaga, M. A., Simanjuntak, H., Pasaribu, K. M. D., Siahaan, M. M., & Marpaung, R. (2025). Penerapan Metode Presentasi dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Pemahaman Demokrasi Kelas X SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4846-4851.
- Sulvia, L. A., & Novita, R. (2019). Pengaruh Metode Presentasi terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 2(2), 45-50.
- Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Trenaman, J. (1980). *Communication and comprehension*. London: Longman.
- West, K. (2014). *Essential guide to giving presentations*. New York: Pearson Education.
- Yolanda, Agus Zainal, Dwi Ismawati. (2022). Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran. *Journal of Lifelong Learning*, Vol. 5 No. 2